

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi dalam penggunaan bahasa pertama bagi orangtua dan anak merupakan faktor yang paling penting dalam menentukan apakah bahasa ibu akan dipertahankan atau hilang dari generasi ke generasi. Kesempatan penguasaan bahasa pertama untuk anak sangat kecil bagi imigran. Sebab dominan lingkungan baru penduduknya menggunakan bahasa yang berbeda sehingga terjadi hambatan komunikasi. Menurut Kouwnhoven (2016, hlm. 3), ketika pembicara mengalami hambatan komunikasi atau ketika mereka mengantisipasi hal itu, lawan bicara akan mengalaminya, mereka dapat menggunakan strategi untuk menjaga komunikasi agar tetap mengalir.

Orangtua perlu menyusun strategi dalam memberikan pemahaman bahasa ibu. Strategi komunikasi dapat didefinisikan sebagai setiap upaya yang berpotensi untuk mengatasi masalah yang berhubungan dengan bahasa apa yang disadari oleh pembicara selama proses komunikasi (Kouwnhoven, 2016, hlm. 3). Maka dari itu dalam mencegah pergeseran bahasa dibutuhkan strategi lewat komunikasi yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya. Dengan memaksimalkan interaksi orangtua kepada anak dalam mempromosikan bahasa menjadi sangat penting dalam penguasaan bahasa pertama terutama bagi anak.

Penguasaan bahasa pertama bagi anak dalam konteks budaya muncul melalui percakapan harian, interaksi, dan rutinitas orangtua-anak (Kummerer, 2012, hlm. 84). Interaksi antara orangtua dan anak terjadi secara alami sepanjang rutinitas sehari-harinya. Interaksi ini menciptakan kesempatan untuk mendukung kemampuan anak dalam bahasa dan komunikasi karena orangtua mengetahui tentang anak-anak mereka dan rutinitas sehari-harinya. Peluang ini dapat membantu pemahaman bahasa ibu untuk anak-anak dengan menanamkan pembelajaran bahasa ke dalam komunikasi sehari-harinya (Akamoglu, 2015, hlm. 1).

Peluang untuk membantu anak-anak minoritas dalam keluarga, dengan menunjukkan unsur dasar seperti berkomunikasi menggunakan bahasa ibu saat di rumah. Hubungan yang kuat dalam keluarga imigran

dapat difasilitasi melalui komunikasi dengan keluarga dekat, dengan menggunakan bahasa warisan mereka (Park, 2007, hlm. 225). Orangtua mempraktikkan strategi tersebut lewat komunikasi interpersonal. Dukungan lewat komunikasi interpersonal menjadi salah satu faktor dalam membantu anak untuk membangun pengetahuan bahasa ibu karena dukungan lewat orangtua lebih baik daripada pembelajaran di sekolah maupun lingkungan masyarakat, pada tekanan yang dialami imigran (Usita, 2002, hlm. 268). Alasan utama mengapa imigran lebih menekankan preservasi bahasa ibu di lingkungan keluarga, karena anak memiliki waktu lebih lama dalam mempelajari bahasa pertama dibandingkan pada saat disekolah.

Preservasi bahasa ibu di lingkungan keluarga dilakukan melalui komunikasi interpersonal antara orangtua dengan anaknya. Komunikasi ini berlangsung secara dua arah/timbal balik secara tatap muka yang memiliki tiga bentuk, yakni percakapan, dialog, dan wawancara (De Vito, 1989, hlm. 17). Komunikasi interpersonal yang dilakukan antara orangtua dan anak sangat bermanfaat. Hal ini membantu anak dalam mempelajari semua hal bahasa ibu yang tidak didapatkan di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Sebab komunikasi interpersonal sangat berpotensi untuk mempengaruhi atau membujuk anak dan menggunakan kelima indra untuk mencapai daya bujuk pesan yang ingin disampaikan. Komunikasi orangtua dengan anak perlu dilakukan secara terus menerus dan menjadi sebuah kebiasaan agar bahasa ibu tidak hilang. Terutama pada keluarga yang bermigrasi ke daerah lain dan tinggal menetap di lingkungan yang berbeda bahasa.

Bahasa ibu merupakan istilah tradisional untuk bahasa asli seseorang yaitu bahasa yang dipelajari sejak lahir. Preservasi bahasa ibu atau pelestarian bahasa pertama menurut Campbell (1987, hlm. 178) adalah konsep pengelolaan dalam melestarikan, menjaga, memelihara, merawat, dan melindungi bahasa asal yang sudah jarang digunakan. Preservasi bahasa ibu perlu dilakukan agar makna yang terkandung dalam setiap bahasa asalnya terpelihara dengan baik. Park dan Sarkar (2007, hlm. 224) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui sikap imigran terhadap peninggalan bahasa ibu bagi anak-

Agung Hermanto, 2018

**STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANGTUA DENGAN ANAK
DALAM PRESERVASI BAHASA IBU**

(Studi Kasus pada Keluarga Suku Sunda di Kampung Betawi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

anak, serta usaha untuk membantu anak-anak dalam mempertahankan bahasa.

Komunikasi antara orangtua dan anak penting bagi peninggalan bahasa, terutama dalam mempertahankan keterampilan bahasa ibu bagi anak-anak. Dalam beberapa tahun terakhir, para peneliti di bidang preservasi bahasa dan komunikasi telah menganjurkan bahwa bahasa minoritas harus dilestarikan dan dikembangkan lewat komunikasi bahasa pertama. Bahasa minoritas bisa dipertahankan jika keluarga dari kelompok minoritas tinggal satu sama lain dan anak sering melihat komunikasi satu sama lain, interaksi mereka akan membantu anak dalam pengetahuan bahasa pertama serta mempertahankan bahasa ibu. Preservasi bahasa berhasil dilakukan dalam penelitian Kliuchnikova (2015, hlm. 181) lebih dari tiga perempat imigran berbahasa Rusia menjadikan bahasa Rusia sebagai bahasa utama untuk berkomunikasi. Anak-anak imigran dalam berkomunikasi menggunakan bahasa pertama sangat dipengaruhi oleh sikap positif orangtua terhadap komunikasi dalam penggunaan bahasa di rumah (Park, 2007, hlm. 225).

Seperti yang dilakukan keluarga minoritas asal Sunda yang tinggal di Kampung Betawi, anak-anak dari keluarga asli Sunda belajar berbahasa Sunda dari komunikasi yang dilakukan orangtuanya. Komunikasi yang ditunjukkan orangtuanya memiliki peran yang cukup besar dalam menambah wawasan mengenai bahasa Sunda, sebab saat anak berkomunikasi diluar lingkungan keluarganya mayoritas menggunakan bahasa Betawi. Lingkungan bermain dan lingkungan sekolah dominan menggunakan bahasa Betawi, untuk itu sikap serta langkah yang dilakukan orangtua dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Sunda membantu untuk memberikan pemahaman bahasa Sunda kepada anaknya. Bagi keluarga minoritas terutama untuk anak, orangtua memiliki peran penting dalam preservasi bahasa ibu sebab orangtua menjadi pakar atau ahli bahasa saat dilingkungan keluarga. Komunikasi menjadi salah satu kunci utama bagi orangtua sebagai pembelajaran bahasa Sunda kepada anak.

Komunikasi bisa mendukung, meningkatkan dan mempertahankan bahasa ibu dari generasi ke generasi. Namun, dalam **Agung Hermanto, 2018**

**STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANGTUA DENGAN ANAK
DALAM PRESERVASI BAHASA IBU**

(Studi Kasus pada Keluarga Suku Sunda di Kampung Betawi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

sebuah percakapan dengan mayoritas membuat kelompok minoritas terbiasa menggunakan bahasa kedua sehingga mengalami pergeseran penggunaan bahasa ibu. Satu hal yang membuat imigran terasa sangat menyakitkan adalah hilangnya bahasa ibu, di mana tumbuh bahasa baru dan tidak bisa digantikan dengan bahasa yang lama (Tannenbaum, 2005, hlm. 230). Penelitian yang telah dilakukan di Kanada menunjukkan preservasi bahasa ibu telah terabaikan, karena penekanan utama ditempatkan pada perolehan bahasa kedua sebagai bahasa mayoritas dalam berkomunikasi sehari-harinya (Park, 2007, hlm. 224). Efek paling drastis adalah kematian bahasa yang tidak bisa diragukan lagi, hilangnya penggunaan bahasa ibu bagi imigran dalam berkomunikasi dengan keluarga besar mereka.

Suatu bahasa dalam bahaya ketika pembicara berhenti menggunakannya dalam jumlah yang semakin berkurang dari komunikasinya. Artinya, tidak ada pembicara baru, baik orang dewasa maupun anak-anak, hal ini menunjukkan bahwa bahasa yang terancam punah adalah penggunaan bahasa yang berisiko tidak digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Lebih lanjut, bahwa banyak penduduk asli menghubungkan posisi sosial yang tidak baik dengan budaya mereka menjadi percaya bahwa bahasa mereka tidak layak dipertahankan serta tidak pantas untuk dipakai dalam berkomunikasi. Orang-orang seperti itu meninggalkan bahasa dan budaya mereka dengan harapan untuk mengatasi diskriminasi, untuk mengamankan mata pencaharian, dan meningkatkan mobilitas sosial, serta untuk berasimilasi dengan pasar global (Wamalwa, 2013, hlm. 259) hal tersebut membuat bahasa mengalami pergeseran.

Adanya pergeseran bahasa juga disebabkan karena tidak lagi memiliki pendengar, jarang mendengarkan bahasa ibu dalam berkomunikasi. Dibutuhkan pemeliharaan bahasa sebagai proses dimana ada pertumbuhan terus menerus atau dipertahankannya penggunaan bahasa pertama (Guiberson, 2006, hlm. 5) agar bahasa tidak punah. Bahasa punah karena tidak lagi berkomunikasi menggunakan bahasa pertama dari anak-anak mereka atau penggunaannya telah dirampas oleh bahasa lain (Al-Khatib, 2010, hlm. 7). Kematian bahasa biasanya tidak

Agung Hermanto, 2018

**STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANGTUA DENGAN ANAK
DALAM PRESERVASI BAHASA IBU**

(Studi Kasus pada Keluarga Suku Sunda di Kampung Betawi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

dapat diubah, terutama untuk bahasa-bahasa yang tidak memiliki catatan tertulis ataupun tidak pernah diucapkan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Pergeseran bahasa merupakan proses yang lebih luas dari terancamnya bahasa atau kematian bahasa (Hatos, 2013, hlm. 25).

Sangat mungkin bahwa ahli bahasa dari masa depan mengingat sekarang ini sebagai saat peristiwa besar dari kepunahan, ketika ribuan bahasa ditinggalkan oleh pendengar lewat komunikasi yang lebih luas. Sebagian penduduk asli suku Sunda dari lingkungan kelahirannya berpindah ke daerah-daerah yang mayoritas bahasanya bukan berbahasa Sunda melainkan bahasa lain salah satunya berpindah ke Kampung Betawi. Akibatnya komunikasi yang dilakukan keluarga tersebut menyesuaikan dengan lingkungan yang baru dan lebih mengunggulkan penggunaan bahasa Betawi untuk berkomunikasi. Sebuah kebiasaan menggunakan bahasa Betawi untuk berkomunikasi baik di lingkungan keluarga bersama anak-anaknya maupun lingkungan bahasa Betawi. Kini keberadaan bahasa ibu mulai mengalami pergeseran dari mayoritas menjadi minoritas akibat seringnya berkomunikasi dengan mayoritas (Batibo, 2009, hlm. 89). Penggunaan bahasa Betawi sebagai komunikasi sehari-hari terbukti, saat melakukan penelitian ke Kampung Betawi anak dari keluarga asli Sunda lebih menguasai bahasa Betawi dibanding menggunakan bahasa Sunda.

Kecenderungan berkomunikasi menggunakan bahasa Sunda sebatas digunakan untuk menyampaikan hal yang kurang serius dan menganggap bahasa lain lebih keren. Padahal, bahasa Sunda seharusnya menjadi sumber pembentukan jati diri dan pembangunan karakter bangsa. Saat berpindah ke mayoritas berbeda bahasa banyak bahasa ibu yang dipudarkan karena faktor lingkungan (Yeung, 2000, hlm. 1002). Lingkungan menjadi salah satu pemicu dalam pergeseran bahasa, hal yang dianggap biasa oleh kita, sebenarnya mempunyai arti dan juga makna yang sangat penting. Pergeseran bahasa memiliki beberapa arti dan dapat merujuk pada perilaku bahasa dari masyarakat secara keseluruhan, sub-kelompok di dalamnya, atau individual (Clyne dalam Hatos, 2013, hlm. 23).

Agung Hermanto, 2018

***STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANGTUA DENGAN ANAK
DALAM PRESERVASI BAHASA IBU***

(Studi Kasus pada Keluarga Suku Sunda di Kampung Betawi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Pergeseran tersebut terjadi akibat kurangnya kebanggaan keluarga suku Sunda dalam menggunakan bahasa Sunda. Banyak orangtua yang berkomunikasi menggunakan bahasa kedua kepada anak-anaknya sehingga generasi muda tidak mengenal lagi bahasa ibu dari kedua orangtuanya. Dalam berkomunikasi antara anak dengan orangtuanya, kebanyakan orangtua menyesuaikan kebiasaan bahasa yang berada disekitar lingkungannya. Ketidaksesuaian antara bahasa rumah dan bahasa kelompok sebagian digunakan sebagai bahasa pengantar (Mohanty, 1990, hlm. 31). Dalam hal tersebut bahasa pengantar atau bahasa Sunda tidak menjadi bagian yang fokus atau dilestarikan dan bukan menjadi warisan budaya bahasa daerah bagi anaknya.

“Indonesia memiliki 748 bahasa daerah, namun 169 bahasa diantaranya terancam punah, karena penutur asli bahasa tinggal 500 hingga 1.000 orang, demikian pula halnya dengan bahasa Sunda yang memiliki banyak ragam atau logat antara pesisir selatan, utara dan pegunungan, yang kini secara perlahan mulai ditinggalkan penggunaannya dan lebih mengunggulkan bahasa lain,” ujar Deni Yusuf, Kepala Balai Pengelolaan Taman Budaya Jawa Barat (ditulis oleh Retno Heriyanto)¹. Dalam keluarga minoritas kurangnya kesadaran orangtua dalam memberikan teori maupun praktik bahasa Sunda kepada anaknya menyebabkan anak sulit berkomunikasi dengan kakek nenek mereka. Sulit membedakan mana bahasa Sunda yang halus dan kasar, etika berbahasa Sunda, kurang mengerti aksara Sunda, dan hal-hal yang berkaitan dengan bahasa Sunda.

Bahasa Sunda terancam punah, hanya sekitar 40 persen anak-anak di Jawa Barat yang mengetahui dan bisa berbahasa Sunda. Data ini diperoleh dari hasil penelitian Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat (BBPJB) Kementerian dan Kebudayaan RI. Menurut peneliti dari BBPJB, Ade Mulyanah, persentase ini didapat dari data anak yang orang tuanya adalah keturunan Sunda. Bahasa Sunda semakin tidak dikenali dan dikuasai oleh anak-anak dari keturunan bukan Sunda. Ancaman penurunan jumlah pengguna bahasa Sunda karena orang tua tidak membiasakan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa

Agung Hermanto, 2018

***STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANGTUA DENGAN ANAK
DALAM PRESERVASI BAHASA IBU***

(Studi Kasus pada Keluarga Suku Sunda di Kampung Betawi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

dengan masyarakat kecil secara signifikan memberikan kontribusi karena tidak hanya mencerminkan keragaman bahasa yang hadir di dunia, tetapi memberikan representasi yang lebih baik bagi kondisi sosial dan ekonomi di mana mayoritas penduduk dunia memperoleh bahasa untuk berkomunikasi (Kelly, 2015, hlm. 280).

Wilayah Jawa Barat merupakan salah satu wilayah yang akulturasi budayanya paling tinggi di Indonesia. Bahasa Sunda menjadi bahasa tutur atau sarana komunikasi yang paling dipergunakan dengan gaya yang berbeda karena dituturkan bukan lagi oleh orang Sunda (ditulis oleh Lingga Permesi)². Untuk itu perlu adanya preservasi bahasa ibu dalam keluarga minoritas. Menurut Rehg (2007, hlm. 13) menegaskan “Cara terbaik untuk memprediksi masa depan adalah dengan menciptakannya.” Membiasakan penggunaan Sunda dalam percakapan sehari-hari, meskipun di lingkungan mayoritas Kampung Betawi. Komunikasi yang dilakukan orangtua sangat berpengaruh bagi anak terutama untuk preservasi bahasa ibu dan memberikan pemahaman dalam menyampaikan pesan menggunakan bahasa Sunda karena seiring berjalannya waktu, bahasa mengalami pergeseran.

Isu kematian bahasa Sunda sudah terdengar sejak satu abad yang lalu ketika pengarang Sunda Raden Haji Moehamad Moesa dalam tulisannya (Sobarna, 2007, hlm. 14) menyebutkan bahwa bahasa Sunda baru sembuh dari “sakit” dan belum “sehat” benar. Sehubungan dengan kondisi bahasa Sunda pada saat itu yang sudah banyak menyerap kosakata asing. Namun, dalam pengamatan sekilas, sekarang secara umum bahasa Sunda tidak termasuk pada bahasa yang aman, tetapi termasuk pada bahasa yang mengalami tahap kemunduran atau termasuk kondisi stabil, tetapi terancam punah. Adanya kondisi yang menunjukkan lemahnya daya hidup dan mutu hidup bahasa Sunda disebabkan karena kurangnya strategi dari orangtua dalam mengembangkan bahasa Sunda serta lemahnya tradisi baca, tulis, dan lisan dalam penggunaan bahasa Sunda.

Selain menurut Sobarna, serupa dengan Sriwulan yang menunjukkan daya hidup bahasa Sunda kini semakin melemah dalam

Agung Hermanto, 2018

**STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANGTUA DENGAN ANAK
DALAM PRESERVASI BAHASA IBU**

(Studi Kasus pada Keluarga Suku Sunda di Kampung Betawi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

perkembangannya seperti merasakan hilangnya identitas jati diri asal Sunda termasuk kemampuan adaptasi, kemampuan tumbuh dan berkembang, serta kemampuan regenerasi. Kemampuan adaptasi keluarga minoritas dari bahasa Sundanya dalam merespon banyak tantangan yang muncul bisa dikatakan kurang begitu memuaskan. Bahasa Sunda saat ini seperti tidak memiliki daya hidup manakala berhadapan dengan tantangan dari lingkungan sekitarnya sebagai kelompok minoritas. Tidak heran keluarga yang berasal dari kelahiran tanah Sunda dan berpindah untuk tinggal menetap di lingkungan beda bahasa (Sriwulan, 2005, hlm. 14).

Setelah melihat kondisi bahasa Sunda yang semakin jarang digunakan terutama dari generasi muda atau anak-anak yang enggan dan malu untuk menggunakan bahasa Sunda. Penelitian ini meneliti strategi komunikasi interpersonal orangtua kepada anak dalam preservasi bahasa Sunda, mengetahui langkah dari orangtua dalam memberikan pelajaran bahasa Sunda lewat komunikasi interpersonal. Penelitian preservasi bahasa Sunda dilakukan kepada keluarga imigran yang tinggal di Kampung Betawi karena menjadi sebuah tantangan bagi keluarga minoritas mempertahankan bahasa Sunda dilingkungan yang mayoritas menggunakan bahasa Betawi dalam berkomunikasi, sangat mungkin anak-anak jarang untuk menggunakan bahasa Sunda dalam berkomunikasi.

Untuk itu penelitian tentang preservasi bahasa ibu dari keluarga minoritas sangat penting, walaupun anak mereka tidak menggunakan bahasa Sunda di lingkungan Kampung Betawi. Tetapi anak-anak minoritas masih menggunakannya di lingkungan keluarga dan mengerti penggunaan bahasa Sunda baik dari kata, istilah, tutur ucapan, dialek, maupun *undak unduk basa Sunda* agar bahasa Sunda tetap dilestarikan, terpelihara, dan tidak punah. Serta melihat strategi yang dilakukan orangtua dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Sunda dilingkungan mayoritas bahasa Betawi.

Agar generasi muda tetap mempertahankan bahasa awalnya, guna menghindari hal-hal yang negatif seperti penelitian yang dilakukan

Agung Hermanto, 2018

**STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANGTUA DENGAN ANAK
DALAM PRESERVASI BAHASA IBU**

(Studi Kasus pada Keluarga Suku Sunda di Kampung Betawi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

oleh Leong (2014, hlm. 3). Hasil dari penelitian Leong menunjukkan kendala yang ditemui dalam melestarikan bahasa Tonsawang adalah kurangnya minat generasi muda untuk tertarik belajar lebih banyak mengenai bahasa Tonsawang (Leong, 2014, hlm. 3). Untuk itu harus menjadi sebuah kebiasaan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Sunda baik dilingkungan Keluarga maupun lingkungan sekitar. Preservasi digunakan untuk tindakan memelihara dan menjaga bahasa pertama yang jarang atau bahkan tidak lagi digunakan. Namun memiliki pendengar atau catatan tertulis agar bahasa pertama tidak musnah, sehingga pengetahuan mengenai bahasa ibu bisa dilestarikan dan dipelajari oleh anak.

Pengetahuan merupakan acuan dari paham atau tidaknya mengenai bahasa ibu. Sebelum memulai ke tahap berkomunikasi, perlu adanya pengetahuan baik dari pemahaman bahasa ibu maupun dari tindakan yang akan dilakukan. Pengetahuan bahasa ibu dari orangtua untuk anak sangat dibutuhkan. Tanpa pengetahuan, tidak akan mungkin manusia bisa mengartikan makna pesan dari seseorang dengan benar. Pesan menjadi kunci dari semua proses komunikasi yang terjalin, keberlangsungan komunikasi sangat erat kaitannya dengan bahasa (Lustig, 2010, hlm. 70). Melalui bahasa seseorang menegosiasikan rasa diri didalam dan di berbagai pilihan pada titik waktu yang berbeda, dan melalui bahasa itulah seseorang diterima atau ditolak yang memberikan seseorang kesempatan untuk berkomunikasi (Zhang, 2008, hlm. 10).

Bahasa tidak dipahami sebagai media komunikasi yang netral, namun dipahami dengan mengacu pada makna sosialnya. Padahal bahasa memainkan peran sentral dalam membangun komunikasi antar etnis. Sementara bagi pengungsi, orang-orang kebanyakan berada sesuai dengan kelompok etnis mereka (Zhang, 2008, hlm. 10). Dalam studinya tentang imigran Jerman di Australia, Putz (dalam Yeung, 2000, hlm. 1002) menyarankan bahwa preservasi bahasa ibu sebagian besar didasarkan pada keluarga terkait komunikasi sehari harinya. Dalam penelitian ini untuk mencari hasil tujuan penelitian, peneliti memperkuat penelitian dengan teori sosialisasi bahasa oleh Elinor Ochs and Bambi B. Schieffelin tahun 1986 dan teori pemerolehan bahasa oleh Noam

Agung Hermanto, 2018

***STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANGTUA DENGAN ANAK
DALAM PRESERVASI BAHASA IBU***

(Studi Kasus pada Keluarga Suku Sunda di Kampung Betawi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Chomsky tahun 1960, sebagai pemandu penelitian agar data dan fakta dapat dianalisis sesuai dengan fokus penelitian.

Dalam hal ini, sosialisasi bahasa memadukan wacana dan metode etnografi untuk menangkap struktur sosial dan bentuk budaya, praktik, dan ideologi yang menginformasikan anak. Sosialisasi bahasa adalah proses sosialisasi ke bahasa pertama melalui bahasa kedua dan penggunaannya dalam interaksi (Duranti, 2012, hlm. 1). Strategi yang digunakan oleh orangtua untuk menunjukkan Anak-anak cara berbicara yang 'benar', dengan penyusunan tiga tahap: tahap perencanaan awal, tindakan atau praktik, dan *feedback* dari strategi yang dilakukan oleh orangtua kepada anak. Selain teori sosialisasi bahasa, hal ini juga menggunakan teori pemerolehan bahasa untuk memperkuat hasil penelitian mengenai kemampuan anak dalam berbahasa dan kemampuan bahasa dalam berinteraksi dengan lingkungan. Chomsky (1960, hlm. 231) memaparkan pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak individu ketika memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya.

Subjek yang diteliti ialah keluarga suku Sunda yang berpindah dari daerah asalnya dan tinggal menetap di Kampung Betawi. Alasan penulis memilih tempat Kampung Betawi karena daerah tersebut dominan dengan masyarakat budaya Betawi. Penulis memilih keluarga suku Sunda yang tinggal di Kampung Betawi, karena dianggap sebagai kelompok minoritas. Subjek berjumlah 3 keluarga dengan teknik *snowball sampling*. Subjek utama yang migrasi dari Sunda ke lingkungan Betawi dan tinggal menetap di Kampung Betawi serta masih menggunakan bahasa Sunda. Penelitian dilaksanakan sampai data yang dikumpulkan cukup oleh peneliti. Pengambilan informasi dilaksanakan dengan menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi partisipatif, penelitian ini dilakukan secara kualitatif.

Merujuk pada penjelasan di atas, maka dapat dikemukakan bagian yang lebih penting dalam penelitian kali ini mengacu pada upaya untuk menjelaskan bagaimana strategi komunikasi interpersonal orangtua dengan anak dalam preservasi bahasa ibu pada keluarga suku

Agung Hermanto, 2018

**STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANGTUA DENGAN ANAK
DALAM PRESERVASI BAHASA IBU**

(Studi Kasus pada Keluarga Suku Sunda di Kampung Betawi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Sunda yang tinggal di Kampung Betawi. Sehingga akan diketahui strategi komunikasi interpersonal orangtua dengan anak dalam preservasi bahasa ibu di Kampung Betawi. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini berjudul “STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANGTUA DENGAN ANAK DALAM PRESERVASI BAHASA IBU”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah guna membatasi pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana komunikasi interpersonal orangtua kepada anak dalam preservasi bahasa Sunda di lingkungan keluarga yang tinggal di Kampung Betawi?
2. Bagaimana komunikasi keluarga asal Sunda di lingkungan masyarakat Betawi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui komunikasi interpersonal orangtua kepada anak dalam preservasi bahasa Sunda di lingkungan keluarga yang tinggal di Kampung Betawi.
2. Mengetahui bagaimana komunikasi keluarga asal Sunda di lingkungan masyarakat Betawi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian dalam strategi komunikasi interpersonal orangtua dengan anak dalam preservasi bahasa ibu pada keluarga suku Sunda yang mayoritas lingkungan sekitar berbeda bahasanya. Menambah teori

Agung Hermanto, 2018

**STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANGTUA DENGAN ANAK
DALAM PRESERVASI BAHASA IBU**

(Studi Kasus pada Keluarga Suku Sunda di Kampung Betawi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

tentang strategi komunikasi interpersonal dan preservasi bahasa ibu dalam memberikan warisan bahasa ibu kepada anaknya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan rujukan pada penelitian berikutnya, yang terkait dengan topik strategi komunikasi interpersonal orangtua dengan anak dalam preservasi bahasa ibu pada keluarga suku Sunda yang mayoritas lingkungan sekitar berbeda.

3. Segi Isu dan Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan sebagai jawaban atas pengalaman pembaca yang pernah mengalami atau melihat bagaimana strategi komunikasi interpersonal orangtua dengan anak dalam preservasi bahasa ibu di lingkungan berbeda bahasa. Serta menjadi cerminan bagi pemeliharaan bahasa ibu melalui komunikasi interpersonal sebagai kelompok minoritas.

4. Segi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan sebagai acuan dan referensi pada penelitian sejenis yang dilakukan di masa yang akan datang. Diharapkan keluarga minoritas dapat melakukan strategi komunikasi interpersonal orangtua dengan anak dalam preservasi bahasa ibu sehingga anak sebagai generasi penerus masih tetap mempertahankan bahasa ibu.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Hasil penelitian mengenai preservasi bahasa Sunda di lingkungan mayoritas berbeda bahasa diperoleh menjadi lima bab, masing-masing bab penelitian dibahas dan dikembangkan dalam beberapa sub bab. Secara tersusun sebagai berikut:

Agung Hermanto, 2018

**STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANGTUA DENGAN ANAK
DALAM PRESERVASI BAHASA IBU**

(Studi Kasus pada Keluarga Suku Sunda di Kampung Betawi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

BAB I: Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi penulisan skripsi. Bab ini menjelaskan apa masalah dan fenomena yang akan diangkat dalam penelitian. Mengapa masalah yang diangkat sangat menarik dan penting untuk dilakukan. Kemudian bagaimana penelitian akan dijalankan dan untuk apa penelitian itu harus dilakukan.

BAB II: Kajian pustaka terdiri dari landasan konseptual yang memuat tentang teori-teori yang digunakan untuk memperkuat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka pemikiran.

BAB III: Metode penelitian berisi prosedur penelitian yang akan dilakukan dimulai dari pendekatan penelitian yang digunakan, metode penelitian, objek penelitian yang diambil, instrumen penelitian yang diterapkan, tahapan pengumpulan data hingga tahap analisis data yang dijalankan dan sampel penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.

BAB IV: Temuan dan Pembahasan ini memaparkan secara rinci mengenai hasil temuan dan pembahasan mengenai strategi komunikasi interpersonal orangtua dengan anak dalam preservasi bahasa Sunda di Kampung Betawi.

BAB V: Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta menjabarkan hal-hal penting yang didapatkan dari hasil penelitian.